



**PROBLEMATIKA ANAK PUTUS SEKOLAH DI DESA DUWANUR KABUPATEN FLORES TIMUR**

***PROBLEMATIC OF CHILDREN DROPPED OUT OF SCHOOL IN DUWANUR VILLAGE, EAST FLORES***

Ruswandi Mawar  
Universitas Muhammadiyah Kupang, Indonesia  
e-mail: [ruswandi432@gmail.com](mailto:ruswandi432@gmail.com)

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab anak putus sekolah dan mengetahui upaya orangtua untuk mengatasi anak putus sekolah di Desa Duwanur Kecamatan Adonara Barat, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun subjek penelitian ini adalah orangtua dan anak putus sekolah. Selain itu, teknik pengumpulan data, yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan verifikasi data. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa anak putus sekolah di Desa Duwanur disebabkan oleh faktor ekonomi, rendah minat atau kemauan anak untuk bersekolah, dan ketidakmampuan anak dalam mengikuti pelajaran di sekolah.

**Kata Kunci:** Anak Putus Sekolah; Desa Duwanur

**ABSTRACT.** *The research aimed to determine the cause of children drop out of school and to know parents' efforts to cope with children dropping out of school in Duwanur Kecamatan Adonara Barat, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. This study used a qualitative method. The Subjects of this study were parents and children dropouts of school. The data collection technique used observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used data reduction, data display, and data verification. The results of this study indicate that the problems of children drop out of school in Duwanur were low economic, low interested, and low motivation to go to school.*

**Keywords:** *Children dropped out of school; Duwanur Village*

## **PENDAHULUAN**

Persoalan putus sekolah menjadi masalah yang cukup serius bagi anak karena dapat menjadi jurang pemisah atau penghambat anak untuk mendapatkan hak politiknya dalam masyarakat (Rojja, 2020; Syahrul & Wardana, 2017). Anak putus sekolah pada umumnya disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu, faktor ekonomi, psikologis, tekanan dari sekolah, serta lingkungan social (Syahrul & Datuk, 2020; Syahrul & Kibtiyah, 2020). Persoalan ini menjadi pemicu seorang anak tidak dapat melanjutkan pendidikannya. Seperti putus sekolah yang dialami oleh anak-anak di Desa Duwanur, yaitu kebanyakan anak putus sekolah karena kemiskinan yang sudah terstruktur. Persoalan ini telah berakar dan sulit untuk dipecahkan, sebab ketika membicarakan solusi maka tidak ada pilihan lain kecuali memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat. Ketika membicarakan peningkatan ekonomi keluarga terkait bagaimana meningkatkan sumber daya manusianya, maka semua solusi yang diinginkan tidak lepas dari kondisi ekonomi warga

secarah menyeluruh, sehingga kebijakan pemerintah berperan penting dalam mengatasi segala problematika termasuk perbaikan kondisi masyarakat (Halvorsen et al., 2021; Parthenis & Fragoulis, 2016). Oleh karena itu, anak putus sekolah di Desa Duwanur secara umum dapat diartikan sebagai anak yang keluar dari suatu struktur pendidikan sebelum mereka menamatkan jenjang pendidikan yang diikutinya (Bagoë, 2013).

Anak yang putus sekolah di Desa Duwanur berarti berhenti sekolah sebelum dinyatakan lulus atau tidak melanjutkan sekolah pada jenjang yang lebih tinggi setelah menyelesaikan jenjang pendidikan sebelumnya. Anak putus sekolah diantisipasi dan mendapat perhatian serius dari semua kalangan, terutama Pemerintah. Ketika anak putus sekolah di Desa Duwanur, mereka berkerja membantu orangtuanya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Padahal usia mereka ada yang belum layak untuk berkerja. Selain itu, perkerjaan tersebut berpengaruh terhadap anak, sehingga mereka semakin tidak bisa melanjutkan pendidikan sampai selesai. Pola pikir

anak-anak yang putus sekolah terkhusus di Desa Duwanur adalah mereka beranggapan bahwa sekolah berujung pada pekerjaan untuk mencari uang, sedangkan mereka yang putus sekolah berkerja sebagai nelayan penangkap ikan. Oleh karena itu, mereka merasa sudah bisa mencari uang dan bekerja, sehingga mereka menganggap sekolah tidak penting lagi karena tujuannya hanya mencari kerja dan uang. Sampai saat ini, banyak generasi muda yang putus sekolah di Desa Duwanur yang berkerja sebagai nelayan, pejual ikan dan merantau (Razif & Wulandari, 2016).

Anak putus sekolah di Desa Duwanur Kecamatan Adonara Barat Kabupaten Flores Timur ternyata memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya yaitu anak putus sekolah di Desa Duwanur Kecamatan Adonara Barat Kabupaten Flores Timur membantu orang tuanya untuk menambah penghasilan orang tuanya dengan pekerjaan lainnya nelayan maupun perkebunan. Sedangkan untuk dampak negatifnya yaitu anak putus sekolah di Desa Duwanur Kecamatan Adonara Barat Kabupaten Flores Timur sering melakukan hal-hal yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain seperti melakukan pencurian, perkelahian dan mabuk-mabukan (Zainuri et al., 2015).

Rendanya pendidikan yang ada di Desa Duwanur ini mengakibatkan banyak anak yang putus sekolah dikarena pergaulan yang bebas dan hal tersebut menjadi salah satu penghambatan untuk bersekolah jika anak berasal dari desa yang jauh dan berasal dari keluarga yang tidak mempunyai kendaraan karena sekolah ditempuh cukup jauh jika dengan berjalan kaki. Sehingga yang terjadi seperti, minuman keras, menikah di usia yang belum matang, mencuri. Masyarakat Desa Duwanur mereka beranggapan bahwa pendidikan bukanlah hal yang perlu diprioritaskan sehingga mengakibatkan banyak anak yang putus sekolah dan memilih untuk berkerja (Putri et al., 2018).

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Deswita (2013) menyimpulkan bahwa factor penyebab remaja putus sekolah dilihat dari faktor internal yaitu kemauan dari dalam diri remaja untuk bersekolah yang tidak ada. Faktor penyebab remaja putus sekolah dilihat dari factor eksternal ekonomi keluarga yang sulit dalam membiayai sekolah serta pengaruh teman sebaya yang mempengaruhi dirinya untuk tidak bersekolah (Syahrul & Djaha, 2020; Syahrul & Datuk, 2020).

Selain itu Penelitian yang dilakukan Purnama (2015) menunjukkan penyebab putus sekolah dikarenakan adanya faktor psikologi yang ada didalam diri peserta didik, kurangnya kesadaran, motivasi, dan trauma serta kemampuan anak dalam penyer-

pan pelajaran. Sutiasnah (2015) juga melakukan penelitian yang sama rendanya motivasi orangtua sehingga anak putus sekolah dikarenakan faktor ekonomi orang tua, lingkungan pergaulan dan kemauan sendiri. Lebih jauh lagi penelitian yang dilakukan Herawati (2015) bahwa anak putus sekolah disebabkan oleh faktor sosial ekonomi.

Beberapa penelitian diatas menunjukkan bahwa adanya keterkaitan dengan masalah yang terjadi pada anak putus sekolah di Desa Duwa Nur. Anak putus sekolah di Desa Duwanur ini banyak yang putus sekolah. Sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan agar dari berbagai bidang baik itu pemerintah, masyarakat dan orangtua dapat mengurangi penyebab dari anak putus sekolah yang dimana disebabkan oleh beberapa faktor sehingga problematika-problematika anak putus sekolah di Desa Duwa Nur semakin berkurang. Oleh karena itu, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan problematika anak putus sekolah serta orangtua dalam menyikapi anak putus sekolah.

## METODE

Peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif karena dengan metode kualitatif pemahaman bisa lebih luas dan mendalam terhadap suatu masalah yang akan dikaji. Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Duwanur Kecamatan Adonara Barat Kabupaten Flores Timur. Penentuan subjek data yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah anak-anak yang mengalami putus sekolah di Desa Duwanur Kecamatan Adonara Barat Kabupaten Flores Timur. Dalam hal ini, subyek penelitian adalah anak putus sekolah yang sekarang berkerja sebagai nelayan. Adapun metode data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, wawancara. Analisis data yang digunakan adalah versi Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, conclusion drawing/Verification.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Problematika Anak Putus Sekolah di Desa Duwanur

Dalam keluarga cenderung timbul berbagai masalah berkaitan dengan pembiayaan kebutuhan hidup, sehingga anak sering dilibatkan untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. terbebannya masalah ekonomi memicuh anak tidak termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar bahkan kesulitan mengatur waktu untuk belajar dan ke sekolah. perhatian orang akan menimbulkan berbagai masalah makin besar anak, semakin serius perhatian orangtua terhadap mereka (Syahrul &

Djaha, 2020; Syahrul, 2018). Namun kejadian yang sering terjadi di Desa Duwanur banyak anak putus sekolah disebabkan oleh beberapa faktor antara lain baik secara internal maupun eksternal.

Peneliti melakukan wawancara pada anak putus sekolah, sebagai berikut, Dari sekian banyak anak-anak didalam kelas, saya termasuk anak yang paling malas dan Alpa terbanyak. hal ini mengakibatkan Kurangnya motivasi sekolah pada saat itu karena saya sering bolos, absensi pun kurang terisi setiap minggu. ini membuat saya tidak termotivasi lagi untuk sekolah kaka (Wawancara Walanda, 25 Juni 2020). Dari hasil wawancara menunjukan bahwa Walanda putus sekolah dengan beberapa faktor penyebab menunjukkan sifat-sifat tidak ingin masuk ke sekolah ketika Ia mulai duduk di kelas 1 semester 2 dan kemalasan yang paling tinggi terjadi pada saat Walanda duduk di kelas 4 SD. Rasa malas yang mulai ditunjukkan oleh Walanda pada saat itu dengan cara membolos. Hal ini mengakibatkan presensinya (kehadiran) di setiap minggu menjadi jarang terisi.

Poin di atas menunjukkan bahwa peserta didik harus sabar untuk melalui setiap proses pendidikan untuk mencapai jenjang tertinggi. Namun keputusan yang diambil oleh Walanda sangat cepat dan tanpa berpikir panjang terkait pentingnya pendidikan. Benar bahwa Walanda putus sekolah dengan beberapa alasan, yaitu berawal dari perilaku malasnya kesekolah sehingga Dia tidak naik kelas, pada akhirnya Dia pun memilih untuk putus sekolah, tetapi hari ini pendidikan sangat penting untuk mendewasakan orang untuk berpikir maju dan cerdas. Jumlah anak yang putus sekolah pada jenjang pendidikan SD sebanyak 45 anak, SMP sebanyak 36 anak, dan SMA sebanyak 24 anak. Jadi anak putus sekolah dengan angka terbanyak ditingkat sekolah dasar, yaitu sebanyak 45 dari total semua anak putus sekolah dari tahun-ketahun.

Dari ulasan di atas peneliti juga menemukan beberapa faktor penyebab yang berbeda anak putus sekolah, yaitu anak yang bernama Karim juga mengalami putus sekolah atau tidak melanjutkan sekolah, meskipun bukan karena Karim tidak menyukai sekolah. Keinginan Karim untuk tidak melanjutkan sekolah ini dikarenakan Karim lebih tertarik untuk bekerja dari pada harus melanjutkan sekolahnya hingga tamat. Hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Karim sebagai anak putus sekolah, pada dilakukan wawancara, Ia mengatakan, saya putus sekolah itu menjadi pilihan saya karena orangtua juga tidak mampu lagi bekerja sehingga kurang sanggup membiayai segala kebutuhan sekolah. Saya juga merasa kurang semangat untuk melanjutkan sekolah karena saya mau paksa diri pun tetap sama karena kondisi bapak pun tidak lagi

mampu untuk bekerja. Kebetulan saya juga anak sendiri jadi lebih baik saya membantu orang tua, untuk menghidupi mereka selagi mereka masih ada. Saya kasian dengan bapa karena mereka paksa kerja untuk menyelamatkan saya di bangku sekolah. Saya kira itu baik, tapi umur mereka sudah tidak mampu lagi, kita mau bilang apa lagi kaka, iya terpaksa putus sekolah saja dari pada bertahan dengan keadaan orang tua seperti ini (Wawancara Karim, 26 Juni 2020).

Peneliti pun sempat berada di lapangan pada saat itu, sehingga dapat membuktikan bahwa pernyataan di atas memang benar adanya bahwa orangtuanya sudah tua, sehingga Karim mengatakan, Dia putus sekolah berdasarkan kamunya sendiri. Namun ada beberapa faktor yang melatarbelakangi kedua orangtuanya yang tidak sanggup lagi untuk bekerja. Inilah pilihan Karim untuk putus sekolah karena harus bekerja dan menafkai keluarganya dengan kemampuan seadanya.

Berkaitan dengan masalah yang ditemukan dari kedua narasumber di atas, terdapat juga anak yang bernama Ibrahim yang mengalami hal yang sama, namun faktor penyebabnya berbeda. Ibrahim putus sekolah berasal dari faktor internal, yaitu malas untuk bersekolah sejak masuk di SD. Ketika itu, Ia mulai menunjukkan kemampuan akademis yang sangat kurang. Kemampuan akademis yang kurang pada diri Ibrahim ini adalah Ia tidak terbiasa membaca dan belum bisa menghafal rangkain huruf atau Alphabet yang seharusnya siswa seusianya pada saat itu bisa menghafal dengan baik. Kemampuan membaca yang sangat kurang ini mengakibatkan Ia kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas bersama dengan teman-temannya.

Hal ini sesuai dengan apa yang peneliti wawancara dengan Ibrahim yang mengatakan bahwa, selama saya di bangku SD tentu banyak hal dan kesulitan yang saya alami, mulai membaca juga kurang begitu lancar. Ini sedikit membuat saya merasa malu dengan kondisi sosial dengan teman-teman sekolah. Saya merasa bahwa dengan hal ini membuat diri saya putus sekolah menjadi pilihan sesungguhnya. Begitu saya putus sekolah tidak ada niat lagi untuk melanjutkan pendidikan, yang ada, saya lebih memilih untuk berkerja (Wawancara Ibrahim, 27 Juli 2020). Sesuai dengan hasil wawancara, Ibrahim putus sekolah berawal dari rasa malunya terhadap teman-temannya, sehingga Ia lebih memilih untuk putus sekolah. Keputusan yang diambil oleh Ibrahim ini sangat kurang tepat karena di usianya sekarang seharusnya memperoleh pendidikan di bangku sekolah.

### **Upaya Orangtua Untuk Mengatasi Anak Putus Sekolah di Desa Duwanur**

Orangtua merupakan tempat dimana anak memperoleh pendidikan. Keluarga juga mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia, terbentuknya keluarga memperoleh kepentingan yang sama (Suprayitno, 2010). Orangtua sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak memiliki peran untuk dapat memebrikan pendidikan awal sebagai bekal pengalaman untuk anak-anak mereka. Peran orangtua sangat penting bagi pendidikan anak-anak karena orangtua memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku sebab seorang anak akan mengikuti sikap dan perilaku orangtuanya (Huguley et al., 2021; Lawyer, 2018; Lee et al., 2020; Parthenis & Fragoulis, 2016; Schmuck & Tribastone, 2020; Uzum et al., 2019). Dengan demikian, situasi yang dialami oleh orangtua dan anak-anak di Desa Duwanur justru terbalik dengan dilapangan yang peneliti amati, yaitu dapat dibuktikan pada salah satu anak yang bernama Walanda. Permintaannya selama ini selalu diikuti oleh orangtuanya seperti dibelikan sepeda, uang jajan, dan kebutuhan lain, tetapi Walanda tidak termotivasi juga untuk sekolah. Hal ini sesuai dengan ungkapan orangtuanya melalui wawancara yang mengatakan bahwa, benar, selama ini saya sebagai orangtuanya selalu memberikan apa yang menjadi kebutuhannya tetapi Walanda tidak ada rasa dorongan dalam diri untuk sekolah, mungkin Dia merasa malu terhadap teman-temannya pada waktu Dia tidak naik kelas, sehingga Dia putus sekolah. Kami sebagai orangtua sangat menyesal karena anak kami tidak dapat menyelesaikan pendidikan dasar dengan beberapa faktor sosial lainnya. Sempat dibujuk waktu itu agar walanda pindah di sekolah lain, namun tidak punya niat lagi untuk bersekolah (Wawancara Idris, 25 Juni 2020).

Sebagai peneliti tentu merasakan langsung situasi dilapangan yang dialami oleh orangtuanya yang mengikuti kemauan Walanda yang putus sekolah, namun sebagai orangtua perlu adanya didikan dengan cara lain untuk mengupayakan dengan cara apa saja sehingga Walanda bisa lanjut sekolah. Sesuai data di atas memang benar bahwa Walanda keseringan malas ke sekolah sehingga mengakibatkannya tidak naik kelas. Tentu sebagai orangtua perlu mencari tau jalan keluar untuk mendorong anak harus sekolah karena pendidikan kunci utama membuka wawasan Walanda lebih mengenal dunia pengetahuan. Peneliti mengamati lagi masalah-masalah lain anak putus sekolah, yaitu masalah yang dialami oleh orangtua Karim. Mereka juga melakukan hal yang sama dengan tujuan baik agar Karim bisa melanjutkan sekolah, namun Karim lebih memilih putus sekolah karena kondisi kehidupan orangtuanya yang tidak mampu lagi untuk bekerja sehingga tidak dapat membiayai pendidikan

karim. Oleh karena itu, Karim lebih memilih putus sekolah karena melihat kondisi orangtuanya yang kurang mampu lagi untuk membiayai pendidikan karim karena tidak bekerja, sehingga pada akhirnya Karim memutuskan untuk bekerja. Lebih jauh lagi, orangtuanya mengatakan bahwa, kami sebagai orangtuanya mendukung penuh dengan pekerjaan Karim selama ini bekerja di mebel kayu, untuk membantu omnya mencari uang menafkai kehidupan kami. Kenyataan ini sedikit kecewa tetapi memang kondisi kami juga sudah tua, selama ini kami sadar bahwa pendidikan sangat penting tetapi karim tidak terpengaruh lagi dengan motivasi belajar di sekolah, sehingga dia lebih fokus untuk bekerja (Wawancara Kopong, 26 Juni 2020).

Berdasarkan peneliti di lapangan benar apa yang dikatakan kedua orangtua Karim bahwa Karim tidak memaksakan orangtuanya untuk membiayai pendidikannya karena Ia melihat kondisi orangtuanya yang tidak kuat lagi untuk bekerja, tetapi Ia tetap memilih putus sekolah meskipun itu sangat sulit. Pendidikan itu penting karena bisa merubah segala kemampuan berpikir namun ini harus dia-baikkan Karim karena keterbatasan orangtua. Kondisi orangtua Karim dan juga sebagai bukti bahwa anaknya putus sekolah karena tidak mampu lagi untuk bekerja dengan usia yang sudah tua. Pada saat melakukan wawancara, daya ingatnya pun sudah lemah, sehingga peneliti mengulangi apa yang ditanyakan. Di sisi lain, peneliti juga mengungkap upaya orangtuanya Ibrahim dalam dalam menyekolahkan anaknya di MIS Waikewak. Ada tindak lanjut orangtuanya dalam mengupayakan Ibrahim agar bisa sekolah lagi. Akan tetapi melihat dari keadaan yang dialami oleh Ibrahim, maka lebih diarahkan untuk kerja sesuai dengan kemampuannya selama Ibrahim putus sekolah di bangku SD. Orangtuanya telah memberikan motivasi penuh terhadap Ibrahim, seperti meminta dia harus tamat dibangku SD agar orangtuanya bisa mengupayakan agar dia lanjut ke jenjang berikutnya. Sampe hari ini, orangtua Ibrahim mengikuti kemauannya, hal ini dapat dilihat pada hasil wawancara dengan orangtua Ibrahim.

Ibrahim memang waktu itu sempat kami motivasi untuk lanjut sekolah tapi kemauannya tidak ada lagi. Ibrahim salah seorang anak dengan wataknya sangat pemalu sehingga faktor ini menjadi pemicu juga membuatnya tidak termotivasi lagi untuk sekolah, maka kami sebagai orangtua mendidiknya untuk bekerja sebagai petani ladang (Wawancara Andi, 27 Juni 2020). Selama putus sekolah, orangtuanya memang sudah memakasnya untuk lanjut sekolah, tetapi tidak ada dorongan dari dalam diri Ibrahim untuk sekolah lagi, sehingga Ia diberikan pekerjaan khusus sebagai petani. Untuk lebih mem-

perjelas lagi, dokumentasi dibawa ini adalah gambaran kondisi orangtua Ibrahim. Banyak hal yang disampaikan oleh orangtuanya, yaitu Ia punya keinginan untuk lanjut, tapi tidak ada motivasi pada diri Ibrahim. Peneliti pun melihat pribadi orang, jika ada dorongan dari dalam diri, tentu perubahan itu akan sendirinya timbul.

### **Aktivitas Terkini Setelah Anak Putus Sekolah di Desa Duwanur**

Pekerjaan tidak terlepas dari pendidikan meskipun kemiskinan merupakan alasan utama anak terpaksa berkerja, seperti yang dikatakan oleh Sirait bahwa tidak selamanya keadaan orangtua menjadi faktor dominan. Salah satu faktor dominan lain adalah keinginan memilih untuk berkerja yang dianggap lebih baik dari pada berangkat ke sekolah. Keinginan ini mungkin didorong oleh budaya konsumtif (menghasilkan) terhadap barang-barang hasil industri yang membuat anak untuk memilih berkerja agar dapat membeli barang yang mereka inginkan (Sirait, 2010).

Ditemukan juga anak-anak yang tidak melanjutkan sekolah karena orangtuanya tidak mampu untuk membayar biaya pendidikan. Akibatnya, mereka tidak memiliki aktivitas (pengangguran) sehingga anak bisa melakukan sebuah kegiatan (pekerjaan yang menghasilkan uang). Berhubungan dengan orangtua dan anak sangat berkaitan erat pada proses pembinaan dasar guna mendorong anak lebih termotivasi untuk belajar. Membahas pada aktivitas atau pekerjaan seperti dilakukan Walanda selama putus sekolah. Dia mulai bekerja sebagai nelayan (Lampara) karena pilihan pekerjaan lain tidak bisa. Selain nelayan, Ia tidak bisa menafkahi keluarganya. Ada pun gambar yang dibawah ini menunjukkan aktivitasnya sebagai berikut. Pekerjaan anak putus sekolah, yaitu, Walanda bekerja setiap hari sebagai nelayan. Seperti yang diungkapkan Walanda pada wawancara berikut, benar pekerjaan saya sebagai nelayan setelah putus sekolah, ini menjadi pilihan saya dan orangtua yang juga hidup berawal dari nelayan, sehingga saya juga ikut kembali menjalankan pekerjaan sebagai nelayan untuk mencari ikan dan dijual di pasar untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga kami (Wawancara Walanda 25 tahun 2020).

Sesuai dengan wawancara di atas, pekerjaan Walanda sangat membantu kehidupan orangtuanya, namun pendidikan mereka kurang cukup, akan tetapi kerja keras mereka juga sangat menjamin kehidupan untuk memenuhi kebutuhan hidup baik pangan, papan dan sadang. Seperti yang diungkap oleh Karim, setelah Ia putus sekolah, Ia bekerja sebagai pekerja mebel kayu. Karim memulai bekerja pada saat dia putus sekolah, dengan tujuan mem-

bantu orangtuanya membuat lemari kayu. Berikut ini adalah aktivitas terkini Karim sesuai dengan wawancara yang mengatakan bahwa, selama saya putus sekolah, keseharian saya bekerja di mebel kayu bersama paman, tetapi di sisi lain, saya bantu orangtua di rumah untuk mengerjakan lemari sebagai pesenan mingguan agar sedikit menambah penghasilan sampingan. Dalam pekerjaan ini butuh kesabaran untuk bisa menghadapi tantangan baik terjual maupun tidak dilaku sama sekali (Wawancara Karim, 26 Juni 2020).

Karim melakukan pekerjaannya sebagai tukang kayu di mebel untuk menafkahi keluarga selama dia putus sekolah. Pekerjaan keseharian yang dijalankan oleh Karim sebagai bentuk usahanya mencari uang untuk memperoleh kebutuhan keluarganya. Pekerjaan ini sebagai mata pencaharian utama selama Karim putus sekolah dan menafkahi kehidupan orangtuanya melalui kerja keras dan tidak mau sekolah lagi. Pekerjaan sampingan Karim di rumah sebagai tambahan penghasilannya. Menyambung dari penjelasan kedua anak di atas tentu Ibrahim salah seorang anak yang bekerja sebagai petani biasa. Pekerjaan ini mulai dijalani semenjak Ia putus sekolah. Saat ini, Ibrahim bekerja sebagai petani biasa di ladang. Secara langsung, Ibrahim lebih senang bekerja daripada Dia harus melanjutkan pendidikannya, dia juga sempat merantau untuk bekerja sebagai pekerja kulih seperti dikatakan melalui wawancara sebagai berikut:

Selama saya putus sekolah sempat merantau dan pulang kampung kembali sebagai petani seperti sudah dijalakan oleh orangtua, sehingga hal ini saya sebagai anak tentu perlu melakukan aktivitas ini sebagai pekerjaan petani biasa (wawancara Ibrahim, 27 Juni 2020). Poin di atas menunjukkan keterbatasan anak dalam menghadapi fenomena hidup dimana kemampuan pendidikannya yang kurang maksimal, sehingga terpaksa Ia bekerja apa adanya sebagai petani.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan secara garis besar bahwa faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Duwanur Kecamatan Adonara Barat Kabupaten Flores Timur, yaitu: Faktor ekonomi keluarga yang kurang mendukung sehingga anak putus sekolah hal ini merupakan faktor penghambat anak untuk melanjutkan pendidikan atau menyelesaikan pendidikan di bangku SD. Oleh karena itu sebagai orangtua menghadirkan pekerjaan untuk anak sebagai aktivitas mereka setelah putus sekolah. Ketidakkampuan mengikuti pelajaran sehingga kurang adanya pembinaan dalam keluarga sehingga anak tidak termotivasi lagi untuk lanjut pendidikan

sehingga anak lebih memilih untuk bekerja dari pada harus melanjutkan sekolah. Rendah minat atau kemauan anak untuk bersekolah sehingga anak tidak lagi termotivasi dan malas untuk lanjut sekolah sampai tamat. Kurangnya perhatian orangtua ini membuat anak mengalami putus sekolah karena orangtua merupakan kunci utama dimana anak mendapat pendidikan. Lingkungan Bermain ini sangat berpengaruh karena anak kurang terkontrol sehingga hal ini juga membuat anak bisa putus sekolah karena pergaulan yang bebas tanpa perhatian dari orangtua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajis, O. T., Sugiyanta, I. G., & Zulkarnain, Z. (2013). Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Pada Tingkat Sma. *Jurnal Penelitian Geografi*, 1(3). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jpg/article/view/1119>
- Aleng, B., Sulistyarini, S., & Supriadi, S. (2019). Upaya Orang Tua Mengatasi Keberlanjutan Pendidikan Anak Di Desa Piawas Kecamatan BE Hulu. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3). <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/32288>
- Dewi, N. A. K., Drs. Anjuman Zukhri, M. P., & Drs. I Ketut Dunia, M. E. (2014). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar Di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 4(1). <https://doi.org/10.23887/jjpe.v4i1.1898>
- Deswita, Sriwahyuni, (2013). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Studi Di Desa Koto Gunung Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.
- Hendriansyah, Bahari, Y., & Salim, I. (2014). Upaya Orang Tua Mengatasi Anak Putus Sekolah di Desa Suka Jaya. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(9). <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/7112>
- Herawati, Yessy, (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anak Putus Sekolah (Studi :Di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru). *Jurnal Eksekutif* vol. 2. No. 1. Hal. 11.
- Halvorsen, A.-L., McArthur Harris, L., Doornbos, L., & Missias, M. T. (2021). Lesson study in historical inquiry: Teachers working across rural communities. *Teaching and Teacher Education*, 97, 103206. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103206>
- Huguley, J. P., Delale-O'Connor, L., Wang, M.-T., & Parr, A. K. (2021). African American Parents' Educational Involvement in Urban Schools: Contextualized Strategies for Student Success in Adolescence. *Educational Researcher*, 50(1), 6–16. <https://doi.org/10.3102/0013189X20943199>
- Irawan, A., Sugiyanta, I. G., & Miswar, D. (2014). Karakteristik Kepala Keluarga Anak Putus Sekolah Pada Tingkat Sma. *Jurnal Penelitian Geografi*, 2(7). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jpg/article/view/7730>
- Kulyawan, R. (2015). Studi Kasus Tentang Anak Putus Sekolah di Kecamatan Moutong. *Edu Civic*, 3(2). <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/EduCivic/article/view/6206>
- Lawyer, G. (2018). The Dangers of Separating Social Justice from Multicultural Education: Applications in Higher Education. *International Journal of Multicultural Education*, 20(1), 86–101. <https://doi.org/10.18251/ijme.v20i1.1538>
- Lee, S. J., Jahng, K. E., & Kim, K. (2020). Light and shade of multicultural education in South Korea: Analysis through Bourdieu's concept of capital. *Journal for Multicultural Education*, 14(2), 149–161. <https://doi.org/10.1108/JME-11-2019-0081>
- Madani, M., & Risfaisal, R. (2016). Perilaku Sosial Anak Putus Sekolah. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v4i2.500>
- Naisau, M. Y., & Wahyono, H. (2016). Pengaruh Ekonomi Terhadap Putusnya Sekolah Anak. *National Conference on Economic Education*, 0(0). <http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/ncee/article/view/766>
- Parthenis, C., & Fragoulis, G. (2016). "Otherness" as Threat: Social and Educational Exclusion of Roma People in Greece. *International Journal of Multicultural Education*, 18(2), 39–57. (principals, teachers, parents, Roma community coordinator). <https://doi.org/10.18251/ijme.v18i2.1132>
- Putri, A. E., Trisnangsih, T., & Nugraheni, I. L. (2018). Faktor—Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar. *Jurnal Penelitian Geografi*, 6(5). <http://jurnal.fkip>

- unila.ac.id/index.php/jpg/article/view/16027
- Purnama, Desca Thea (2015) Fenomena Anak Putus Sekolah Dan Faktor Penyebabnya Di Kota Pontianak. *Jurnal Eksekutif*
- Roja, M. L. (2020). Kebijakan Pendidikan Anak Terlantar di Panti Asuhan St. Louis De Monfort Kota Kupang. *Sociological Education*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.12345/socioedu.v1i1.238>
- Razif, M., & Wulandari, A. (2016). *Faktor-faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru* [Journal: eArticle, Riau University]. <https://www.neliti.com>None.
- Riyadiningsih, H., & Astuti, R. P. (2013). Kondisi Psikologis Anak Putus Sekolah. *Sustainable Competitive Advantage (SCA)*, 3(1). <http://www.jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/sca-1/article/view/214>
- Schmuck, D., & Tribastone, M. (2020). Muslims Take Action. How Exposure to Anti-Islamic Populist Political Messages Affects Young Muslims' Support for Collective Action: A Longitudinal Experiment. *Political Communication*, 37(5), 635–655. <https://doi.org/10.1080/10584609.2020.1736700>
- Syahrul, & Djaha, S. S. M. (2020, October 15). *Pluralism Consciousness for Students at Muhammadiyah University of Kupang Through Multicultural Education*. 166–173. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201015.026>
- Syahrul, S. (2018). Kritik Ideologi Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Demokrasi di Indonesia. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Kewarganegaraan IV*, 0(0), 58–67. Retrieved from <http://seminar.umpo.ac.id/index.php/SEMNASPPKN/article/view/158>
- Syahrul, S., & Datuk, A. (2020). Social Behavior of The Children of Newspaper Sellers in Kupang City to Defend Existential at School. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 17(2), 180–194. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v17i2.3299>
- Syahrul, S., & Kibtiyah, M. (2020). Problematika Pendidikan Anak Jalanan: (Studi Anak Penjual Koran di Kota Kupang). *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1336–1349. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.531>
- Syahrul, S., & Wardana, A. (2017). Analisis kebijakan pendidikan untuk anak jalanan di Kota Yogyakarta. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(2), 117–130. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v4i2.10388>
- Sutiasnah, Resi, Anggun (2015). Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah (Studi Madrasah Ibtidayah (Mi) Dan Madrasah Tsanawiyah (Mts) Nur Wathan Pusan 8 Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir). *Jurnalekse kutif*.
- Uzum, B., Yazan, B., Avineri, N., & Akayoglu, S. (2019). Preservice Teachers' Discursive Constructions of Cultural Practices in a Multicultural Telecollaboration. *International Journal of Multicultural Education*, 21(1), 82–104. (preservice teachers). <https://doi.org/10.18251/ijme.v21i1.1777>
- Wassahua, S. (2016). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kampung Wara Negeri Hative Kecil Kota Ambon*. 21.
- Warti, L., I. Nofri., S., Y. (2019). *Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Nagari Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman*. *Jurnal Geografi Fakultas Ilmu Sosial*,
- Yanti, S. (2017). *Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar 9 Tahun (Studi di Desa Bonea Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna)*. *Skripsi. Tarbiyah. Universitas Halu Oleo Kendari*.
- Zainuri, M., Matsum, J. H., & Thomas, Y. (2015). *Tingkat Pendapatan, Sosial Budaya Dan Jarak Rumah Dengan Sekolah Sebagai Penyebab Anak Putus Sekolah Sekolah Di Smp*. 15.